

# BAB I

## PENGANTAR

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Secara historis nama Banggai dahulunya bernama "Kerajaan Tano Bolukan" yang artinya tempat pelantikan raja atau tempat meluruskan. Tano Bolukan merupakan suatu kerajaan tertua di daerah Banggai Kepulauan, kerajaan yang terdapat di Banggai Kepulauan merupakan kerajaan-kerajaan yang kecil dan terpisah-pisah di antaranya adalah kerajaan Boobulau (*di Dodung*), kerajaan Kookini (*di Lambako*), kerajaan Katapean (*di Monsongan*), dan kerajaan Singgolok (*di Gonggong*). Kerajaan-kerajaan kecil itu di satukan dan di namakan menjadi kerajaan Tano Bolukan.

Ke empat kerajaan tersebut di atas dipimpin oleh seorang pemimpin yang di sebut dengan "Basalo Sangkap" artinya (*Empat Besar*). Basalo Sangkap inilah orang-orang Tano Bolukan, atau orang-orang Banggai menamakan dan menganggap mereka itu "Tano Bukuno" atau "Tano Tumbuno" artinya yang mempunyai tanah atau yang biasa kita kenal dengan orang Banggai asli.

Selanjutnya, kerajaan Tano Bolukan yang besar namun terpisah-pisah, serta kekuasaan yang dipimpin oleh raja-raja kecil ini meskipun satu daerah atau satu pulau selalu berselisih. Mereka dari masing-masing kerajaan ingin berkuasa dan menguasai satu dengan yang lainnya. Akhirnya di kerajaan yang kita kenal dengan sebutan "Tano Bolukan" itu menjadi perselisian di setiap daerah kekuasaan dan ingin berkuasa.

Meskipun begitu konon kabarnya beberapa tahun yang lalu pada waktu itu di Tano Bolukan sudah ada pemimpin-pemimpin yang memerintah di antaranya :

1. Gahana-Gahani (Seorang pemimpin masyarakat Banggai pada masa Prasejarah yang masih bersifat gaib dan tidak bisa di lihat oleh mata kepala sendiri, 1200-1300).

2. Tahana-Tahani (Pemimpin masyarakat Banggai yang pada saat itu sudah mulai hidup berkelompok, 1300-1400).
3. Adi kalut-Po kalut (Pemimpin masyarakat Banggai yang sudah hidup berkelompok dan dipimpin oleh seorang *pemangku adat*, 1400-1500).
4. Adi moute (Seorang pemimpin atau *Pemangku Adat* yang masih diatur oleh kesultanan dan bersifat tradisional, 1500-1512)
5. Adi lambal Po lambal (artinya pemimpin masyarakat Banggai yang sudah hidup dibawah kekuasaan kesultanan Ternate, tetapi belum dipimpin oleh seorang raja masih Basalo Sangkap, 1512-1571).

Dari ke-5 pemimpin tersebut di atas meskipun tidak banyak di ketahui keberadaannya dan sejarahnya namun mereka telah mengenal nilai-nilai kebudayaan serta adat-istiadat yang begitu membawa mereka kepada suatu unsur-unsur kebudayaan. Adapun unsur kebudayaan dan adat-istiadat tersebut adalah :

1. Tarian-tarian : Osulen – Balatindak – langka lipu dan lain-lain.
  - Osulen : merupakan tarian khas Banggai dan digunakan pada saat hari keberuntungan atau hari-hari yang baik.
  - Balatindak : sejenis penyambutan tamu yang datang atau arti lain seorang yang marah ketika ada orang lain yang mengangunya.
  - Langka Lipu : adalah ilmu bela diri khas Banggai (silat Lipu).
2. Nyanyi-lagu : Baode – Bakindung – Paupe – Balasiya – Batolunikun.
  - Baode : orang yang sedang bersedih atau untuk mengeluarkan suarah hati dan melepaskan pikiran yang resah dalam diri.
  - Bakindung : orang yang sedang meraju, pata hati (kecewa).

- Paupe : lagu yang dinyanyikan pada saat tarian osulen.
  - Balasiya : acara tola bala di lakukan dengan bernyayi atau(upacara untuk menolak musibah).
  - Batolunikon : bernyayi yang dilakukan pada saat acara resmi.
3. Alat-musik : Tatabua – Batong – Kulintang – Bakanjar dan lain-lain.<sup>1</sup>
- Tatabua : alat musik yang digunakan setelah acara sunatan atau setelah hari raya Idul Fitri.
  - Batong : alat musik yang digunakan sebelum sunatan dan biasa di padukan dengan alat musik tatabua.
  - Kulintang : alat musik yang digunakan untuk mengiringi suatu acara resmi.
  - Bakanjar : alat musik yang digunakan dengan kecepatan agar bisa menghasilkan bunyi yang bagus.

Berdasarkan latar belakang pada masalah di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peralihan Birokrasi Tradisional ke Kolonial Belanda di Kabupaten Banggai”.

---

<sup>1</sup> Machmud Hk, *Babad Banggai Sepintas Kilas*, (Jakarta,Banggai.Agutus 1986), H. 1-2.

## 1.2 Pembatasan Masalah

Pada pembatasan masalah ini peneliti menghindari kekeliruan dalam penginterpretasikan pembahasan masalah, maka di perlukan pembatasan masalah penelitian yang mencakup :

### 1. Scope Kajian

Scope kajian disini menunjuk pada bidang atau yang akan di kaji dalam penulisan skripsi ini adalah Peralihan Birokrasi Tradisional ke Kolonial Belanda di Kabupaten Banggai.

### 2. Scope Spasial

Scope spasial menunjuk pada tempat yang menjadi objek penelitian dan fokus kajian yaitu daerah Banggai sebagai tempat terjadinya peristiwa. Dengan adanya batasan tempat ini maka akan lebih mudah mempelajari lebih mendalam terhadap fokus kajian penelitian untuk mendapatkan data-data penelitian yang sesuai, akurat serta lebih dapat di percaya kebenarannya.

### 3. Scope Temporal

Scope temporal dalam penulisan skripsi ini adalah meliputi babakan waktu sejarah pada masa peralihan birokrasi tradisional ke kolonial Belanda di kabupaten Banggai, yang di mulai dari pemerintahan yang bersifat tradisional yaitu *Gahana-Gahani* sampai dengan berakhirnya pemerintahan *Kolonial Belanda* di daerah Banggai kepulauan di mulai dari tahun (1200-1942).

### **1.3 Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari uraian latar belakang permasalahan di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Memberikan gambaran umum kondisi kekuasaan Birokrasi Tradisional di kerajaan Banggai ?
2. Bagaimana proses masuknya Kolonial Belanda di kerajaan Banggai ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penulisan dalam penelitian sejarah ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui peralihan Birokrasi Tradisional ke Kolonial Belanda di daerah Banggai kepulauan.
2. Memberikan gambaran yang jelas tentang pemerintahan kerajaan Hindia Belanda di Banggai kepulauan.
3. Mengetahui proses pemerintahan Kolonial Belanda di kerajaan Banggai.
4. Memberikan nilai tambah bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan dalam hal pemerintahan di tingkat masyarakat.
5. Memberikan suatu nuansa pemikiran baru bagi peneliti dan merupakan pengalaman bagi siapa saja yang akan meneliti sebagai realisasi tanggung jawab mahasiswa terhadap tri darma perguruan tinggi, khususnya darma penelitian.

## 1.5 Metode Penelitian

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sejarah, yang menggambarkan peristiwa masa lampau secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan data sejarah. Sesuai dengan langkah-langkah yang di ambil dalam keseluruhan prosedur, menurut A. Daliman dalam bukunya “Metode Penelitian Sejarah” mengatakan metode sejarah di bagi atas empat kelompok kegiatan yaitu :

### 1. Tahap Heuristik

Pada tahapan ini, di lakukan pencarian dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sumber yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber primer yaitu “Protugis merupakan orang Eropa pertama yang mengunjungi Sulawesi. *Tome Pires* sejarawan portugis yang memperkenalkan nama Sulawesi. Antara tahun 1512 dan 1515 ia bekerja di Suma Oriental, sebuah buku yang komprehensif di Asia Timur. Di sini ia menyebutkan bahwa *Sulawesi dan Banggai Siau Maluku* untuk memotong makanan dan emas. Sulawesi awalnya dengan hanya ujung lengan utara pulau yang di tunjukan. Karena karang banyak pengkhianat atau mungkin karena sejumlah besar bajak laut di daerah tersebut, portugis disebut area punta de *Celebres* atau jubah terkenal. Sebuah cerita rakyat bahasa Indonesia memiliki penjelasan lain untuk nama untuk pulau itu. Kapten Portugis yang pertama kali menginjakan kaki ingin mengetahui pulau telah di temukan. Smith, yang dia bertemu di pantai tidak memahami pertanyaan dan memberikan pertanyaan dan memberikan jawaban *Sele Besi*, aku menempa besi. Nama pulau juga bisa berasal dari bugis *Selihe (aliran)* atau si Lebih (*beberapa pulau*). Peta awal menunjukkan nama *Celebes* terjadi dibuat oleh master dari *Ferdinand Magelhaes* armada sekitar tahun 1524 di sepanjang pantai utara pakan. Nama saat ini untuk pulau, Sulawesi, berada

di 30-an abad lalu oleh nasionalis muda dari Sulawesi selatan diproklamasikan. (*Franscois Valentijin 1726:556*)<sup>2</sup>

## **2. Tahap Kritik Sumber**

Pada tahapan kritik ini dimulai dari mengumpulkan sumber-sumber data arsip dan dokumentasi serta wawancara, setelah semua sumber telah terkumpul, maka di mulailah kritik (verifikasi) sumber yang di dapatkan.

## **3. Interpretasi**

Setelah sumber atau data-data yang menyangkut sejarah Peralihan Birokrasi Tradisional ke Kolonial Belanda sudah terkumpul, maka peneliti mulai menganalisis sejumlah fakta dan data yang terkandung dalam berbagai dokumen.

## **4. Historiografi**

Fakta yang diperoleh dari dokumen maupun dari informan-informan dan sudah di analisis, maka fakta tersebut kemudian dirangkaikan dalam satu kesatuan yang serasi dan logis dan dapat menghasilkan cerita sejarah secara terperinci dan sistematis.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Haryanto Djalumang, 2012. *Sejarah Kabupaten Banggai. Luwuk, Yayasan LP3M Insan Cita. H.10-11.*

<sup>3</sup> A. Daliman, 2011. *Metode Penelitian Sejarah, Yogyakarta. Penerbit Ombak.*

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Pada penelitian ini di harapkan agar masyarakat bisa mengetahui nilai-nilai tradisi yang ada pada masa kerajaan dan mampu meneruskan serta menjaga peninggalan-peninggalan pada masa Birokrasi Tradisional dan masa Kolonial Belanda.
2. Peneliti mengharapkan agar pemerintah Kabupaten Banggai bisa meningkatkan sumber daya manusia dalam pendidikan yang menyangkut masalah sejarah, dan melestarikan peninggalan-peninggalan pada masa Kerajaan dan masa Kolonial Belanda.
3. Mampu merealisasikan pada generasi muda agar bisa bersama-sama melestarikan peninggalan-peninggalan pada masa kerajaan.